



KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PERKAWINAN IDEAL ETNIS BATAK TOBA DI MEDAN SUNGGAL

Unedo Yuda Syahputra Sagala¹, Wira Fimansyah²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan^{1,2}

Email: Yudasagala2000@gmail.com¹, ilalovy98@gmail.com²

Abstract

This research aims to determine the factors that Toba Batak ethnics are not allowed to marry from different ethnic groups, to find out the perception of the young generation of Toba Batak ethnic groups regarding marriages of different ethnicities and to determine the impact of recommendations on the young generation of Toba Batak ethnic groups who have relationships with different ethnic groups and the younger generation who do not yet have a partner. It is prohibited to marry people of different ethnicities at STM PHP, Medan Sunggal District. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were obtained from observation, interviews and documentation using data analysis techniques in the form of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the Toba Batak ethnic community wants their offspring to marry members of their same ethnic group and construct their offspring not to choose partners outside the Toba Batak ethnic group, this is due to the parents' desire for an ideal marriage according to the Toba Batak ethnic point of view itself because it is to maintain the line. of native Toba Batak descent, the experience of families marrying from different ethnicities and experiencing conflict, resulted in parents urging their offspring to be wise in choosing partners and those from the Toba Batak ethnic group. The social construction applied by parents to the Toba Batak ethnic group has been going on since since the time of their ancestors, the Toba Batak people still carry out this social construction to obtain the ideal marriage from the perspective of the Toba Batak ethnic group.

Keywords: Social Construction, Toba Batak, Marriage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor etnis Batak Toba tidak boleh menikah berbeda etnis, mengetahui persepsi generasi muda etnis Batak Toba terhadap pernikahan berbeda etnis dan mengetahui dampak anjuran pada generasi muda etnis Batak Toba yang memiliki hubungan dengan berbeda etnis serta generasi muda yang belum memiliki pasangan yang dilarang menikah dengan berbeda etnis di STM PHP Kecamatan Medan Sunggal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat etnis Batak Toba menginginkan keturunannya untuk menikah dengan sesama etnis dan mengkonstruksi keturunannya untuk tidak memilih pasangan diluar dari etnis Batak Toba, hal ini disebabkan keinginan orang tua tentang pernikahan yang ideal menurut sudut pandang etnis Batak Toba itu sendiri dikarenakan untuk menjaga garis keturunan asli Batak Toba, adanya pengalaman dari keluarga yang menikah dengan berbeda etnis dan mengalami konflik, mengakibatkan orang tua menghimbau keturunannya untuk bijak dalam memilih pasangan dan yang berasal dari etnis Batak Toba, Konstruksi Sosial yang diterapkan orang tua pada etnis Batak Toba sudah berlangsung sejak lama sejak zaman nenek moyang sehingga masyarakat Batak Toba masih menjalankan konstuksi sosial ini untuk mendapatkan pernikahan yang ideal menurut sudut pandang etnis Batak Toba.

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Batak Toba, Perkawinan

PENDAHULUAN

Konstruksi sosial merupakan proses dimana realitas sosial atau hal yang nyata dan fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia termasuk norma, nilai, identitas, dan peran yang dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan kekuasaan. Untuk menjelaskan bahwa banyak aspek kehidupan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis atau alamiah, tetapi juga dibentuk oleh kesepakatan bersama, budaya, dan norma-norma yang diterima secara sosial. (Berger & Luckman, 1966) menyatakan bahwa Konstruksi Sosial adalah pemahaman dalam sosiologi kontemporer yang menekankan bahwa pandangan tentang dunia sosial dibentuk oleh individu. Individu yang merujuk pada manusia yang berinteraksi satu sama lain. (Setiawan et al., 2017) menyatakan bahwa konstruksi sosial merupakan pengetahuan serta realitas sosial yang dialami individu dalam mengambil keputusan serta mengambil risiko dalam kehidupan. Mereka memainkan peran utama dalam proses sosialisasi, dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam membentuk realitas sosial berdasarkan kehendak, pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki..

Kozok (1999:22) menyatakan bahwa Etnis Batak merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang terdiri dari beberapa sub-suku. Di antara sub-suku tersebut adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Pak-pak, dan Batak Simalungun. (Hutahaean, 2023) mengatakan bahwa Masyarakat Batak khususnya Batak Toba mempunyai adat istiadat yang diwarisi oleh pendahulunya atau nenek moyang. Adat adalah seperangkat kegiatan sosial budaya diantaranya upacara budaya yang disepakati sebagai tradisi dan umumnya dipraktikkan dalam masyarakat dan melibatkan sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba merupakan hal yang sangat penting dan berperan penting dalam menentukan kehidupan.

Dalam budaya Batak Toba, prinsip sosial patriarki menegaskan bahwa anak laki-laki memiliki peran utama dalam kepemimpinan politik, moralitas, hak-hak sosial, dan kepemilikan properti di dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga, ayah bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga dan kekayaan materi. Masyarakat etnis Batak Toba yang sangat kental dengan kebudayaannya dan banyak tradisi maupun upacara adat yang dilaksanakan dalam upacara-upacara tertentu pada etnis Batak Toba yang menjadi keunikan terkhusus dalam upacara pernikahan menjadi alasan utama orang tua menganjurkan atau menghimbau anaknya yang sudah dewasa untuk menikah dengan sesama etnis Batak Toba. Ketika anaknya memiliki hubungan dengan berbeda etnis akan

sulit mendapatkan restu dari orang tua, hal ini terjadi dikarenakan orang tua berharap anaknya akan menikah dengan pasangan sesama etnis Batak Toba.

Dewasa ini perkembangan zaman semakin pesat banyak masyarakat daerah yang melakukan urbanisasi atau melakukan perpindahan dari desa menuju perkotaan mengakibatkan terdapatnya beragam etnis yang ada diperkotaan, sehingga masyarakat diperkotaan harus mampu beradaptasi dengan setiap etnis yang ada dan menjalin kerja sama baik dalam segi ekonomi maupun kegiatan sosial lainnya bukan tidak mungkin terjadi ketertarikan antar individu yang berbeda etnis dan tidak menutup kemungkinan individu yang berbeda etnis menjalani hubungan serta ingin mendapatkan restu dari keluarga. Namun pandangan orang tua etnis Batak Toba yang beranggapan bahwa berbeda budaya akan sulit beradaptasi dengan keluarga dari pasangan anaknya sehingga di dalam perkotaan sekalipun orang tua tetap menghimbau anaknya untuk tetap menikah dengan sesama etnis Batak Toba.

Namun terjadinya urbanisasi tidak menjadikan orang tua etnis Batak Toba merupakan anjuran dan tetap menghimbau keturunannya untuk menikah dengan sesama etnis pada masyarakat etnis Batak Toba menjadi hilang. Orang tua pada etnis Batak Toba pada dasarnya mengharapakan keturunannya untuk menikah dengan sesama etnisnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai anjuran ataupun himbauan yang menekankan untuk mempengaruhi anaknya dengan sebuah pemaksaan agar memenuhi keinginan dari orang tuanya. Hal ini umumnya terjadi pada masyarakat Batak Toba yang berharap keturunan dari etnis Batak Toba tidak menikahi pasangan di luar dari etnis Batak Toba itu sendiri. Banyak orang tua pada etnis Batak Toba yang memberikan anjuran dan mensosialisasikan anaknya mulai dari anak beranjak dewasa dan memulai pertemanan dengan lawan jenis sehingga orang tua dengan cepat memberikan peringatan serta menghimbau anak mereka agar tidak memilih pasangan di luar dari etnis Batak Toba. Hal ini sudah lama dilakukan oleh orang tua Batak Toba dan kemungkinan ada beberapa etnis juga yang memiliki pandangan yang sama seperti masyarakat Batak Toba yang melarang keturunannya menikah dengan orang lain di luar etnis mereka.

Menikah dengan berbeda adat tentu bisa dilaksanakan dan terdapat pula masyarakat Batak Toba yang terlibat dalam pernikahan berbeda etnis, namun sangat sulit untuk mendapatkan restu dari kedua orang tua dan kemudian upacara pernikahan adat Batak Toba yang unik dan memiliki banyak tata cara dalam proses upacara pernikahan, maka jika terjadi pernikahan berbeda etnis upacara pernikahan akan bertambah dan akan terjadi banyak upacara dalam pernikahan yang berlangsung, serta memakan biaya yang tidak

sedikit kemudian untuk menyatukan dua adat yang berbeda dalam satu acara pernikahan menjadi tantangan yang harus dihadapi ketika pernikahan beda budaya dilaksanakan.

Perbedaan karakteristik budaya menjadikan sulitnya untuk pasangan yang berbeda etnis mendapatkan restu dari kedua orang tua, ditambah karakteristik etnis Batak terkhususnya Batak Toba yang memiliki karakteristik keras dalam bertutur kata dibandingkan dengan karakteristik suku Batak lain seperti Batak Karo, Batak Simalungun yang lembut dalam bertutur kata. Perbedaan tersebut yang menjadi tantangan sulit bagi pasangan berbeda etnis dalam menyatukan karakteristik budaya yang berbeda. Adanya perbedaan identitas setiap etnis menyebabkan pernikahan berbeda etnis sulit dilakukan. Hal ini yang menyebabkan kesulitan pernikahan berbeda budaya adalah adanya anggapan yang diyakini etnis Batak Toba jika seseorang yang melakukan pernikahan berbeda etnis membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan etnis yang berbeda dari pasangannya sedangkan anggapan menikah dengan sesama etnis tidak membutuhkan waktu yang lama serta akan mudah untuk beradaptasi dengan keluarga dari pasangannya. Sehingga orang tua selalu mengarahkan anak mereka untuk melaksanakan pernikahan dengan sesama suku Batak Toba. Adapun yang terjadi ketika pasangan muda yang melaksanakan pernikahan berbeda etnis, pasangan akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kedua pihak keluarga yang memiliki ciri khas budaya masing-masing. Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat saling memahami antara kedua etnis yang melakukan pernikahan berbeda budaya dan adanya stereotip yang diyakini masyarakat Batak Toba tentang anggapan bahwa etnis lain diluar dari etnis Batak Toba, seperti suku Batak Karo, Batak Simalungun dan beberapa suku lainnya memiliki asumsi negatif dari sudut pandang etnis Batak Toba. Pandangan ini mengakibatkan orang tua khawatir ketika anak mereka menikah diluar dari etnis Batak Toba itu sendiri.

Anjuran dan himbauan yang dilakukan oleh orang tua etnis Batak Toba yang menekankan kepada keturunannya untuk menikah dengan sesama etnis mengandung unsur pemaksaan atau yang lebih dikenal dengan istilah mendoktrin atau mempengaruhi anak dengan memberikan anjuran dan sosialisasi dalam memilih pasangan. Adapun konstruksi sosial masyarakat Batak Toba melahirkan sebuah pemahaman berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh orang tua bahwa akan sangat sulit ketika terjadi pernikahan dengan berbeda etnis, sehingga dengan tegas orang tua menghimbau atau dapat dikatakan mendoktrin anaknya. Yang dimana menurut (Ushuluddin et al., n.d.) menyatakan bahwa Doktrin itu sendiri merupakan kebenaran ilmiah atau kebenaran yang merupakan produk ilmu pengetahuan yang sering disamakan dengan kebenaran objektif.

Dalam hal ini doktrin merupakan kebenaran yang diberikan oleh orang yang dianggap ahli dalam pengetahuan khusus atau yang diakui oleh masyarakat lain merupakan hal yang bisa dipercaya. (Isnawati, 2016) menyatakan bahwa Doktrin adalah pemahaman atau ajaran tentang prinsip-prinsip dasar dalam suatu aliran politik, keagamaan, atau pandangan tertentu yang dianut oleh sejumlah pakar ilmu pengetahuan atau keagamaan. (Rohmatika, 2022) menjelaskan bahwa "doktrin" berasal dari istilah bahasa Inggris "doctrine" yang artinya adalah ajaran. Oleh karena itu, doktrin sering kali dipahami sebagai serangkaian ajaran yang dianggap mutlak bersifat absolut. Alasan orang tua menganjurkan keturunannya untuk menikah dengan sesama etnis masih eksis sampai saat ini meskipun di daerah perkotaan seperti Kota Medan masih terjadi karena orang tua etnis Batak Toba yang tidak menginginkan keturunannya menikah dengan berbeda etnis. Dikarenakan upaya dalam menyatukan dua etnis yang berbeda akan sulit dibandingkan dengan menyatukan etnis yang sama dan rangkaian upacara adat yang banyak pada proses pernikahan etnis Batak Toba bila ditambah dengan upacara etnis lain maka rangkaian acara pernikahan akan menjadi sangat banyak. Berdasarkan deskripsi tersebut, seorang peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Konstruksi Sosial Dalam Perkawinan Ideal Etnis Batak Toba di Medan Sunggal" Sehingga dalam pandangan masyarakat etnis Batak Toba yang mengkonstruksi keturunannya untuk tidak melakukan perkawinan dengan berbeda etnis adalah untuk menciptakan perkawinan yang ideal menurut masyarakat etnis Batak Toba. Adapun perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah perkawinan Pariban atau menikahi Pariban. Hutagaol (2021:142) menyatakan "Pariban yang sering dipakai oleh masyarakat etnis Batak Toba, dimana pariban itu sendiri merujuk kepada saudara sepupu Seorang anak laki-laki akan memanggil Pariban kepada anak perempuan dari Tulang (yang berarti paman, saudara laki-laki ibu) dan sebaliknya seorang anak perempuan akan menyebut Pariban kepada anak laki-laki dari Namborunya (yang berarti saudara perempuan ayah). Sedangkan menurut (Sitanggang et al., 2023) menyatakan Pariban merupakan saudara laki-laki dengan perempuan dimana laki-laki marpariban kepada perempuan yang satu marga dengan ayahnya, sedangkan perempuan marpariban dengan laki-laki yang merupakan saudara kandung laki-laki dari ibunya. Kemudian menurut (Siahaan, 2022) menyatakan Pariban merupakan sepupu, dimana pariban adalah sepupu laki-laki dari anak perempuan yang bersaudara kandung dengan ibunya atau dalam bahasa batak disebut dengan Tulang, dan sepupu perempuan dari anak laki-laki yang ayahnya bersaudara dengan ibu dari perempuan atau dalam bahasa batak disebut dengan namboru. Perkawinan pariban pada masyarakat etnis Batak Toba dapat terjadi dan

merupakan perkawinan yang ideal menurut sudut pandang etnis Batak Toba. perkawinan pariban merupakan suatu perjodohan yang mana pihak mempelai laki-laki merupakan anak kandung dari pihak ibu dan pihak mempelai perempuan merupakan anak kandung dari pihak ayah sehingga masyarakat etnis Batak Toba lebih menyarankan keturunannya untuk menikahi paribannya daripada harus melakukan perkawinan berbeda etnis. Adapun alasan orang tua menganjurkan keturunannya untuk menikah dengan sesama etnis masih eksis sampai saat ini meskipun di daerah perkotaan seperti Kota Medan masih terjadi karena orang tua etnis Batak Toba yang tidak menginginkan keturunannya menikah dengan berbeda etnis dan ingin mengadakan pernikahan yang ideal menurut pandangan etnis Batak Toba dikarenakan upaya dalam menyatukan dua etnis yang berbeda akan sulit dibandingkan dengan menyatukan etnis yang sama dan rangkaian upacara adat yang banyak pada proses pernikahan etnis Batak Toba bila ditambah dengan upacara etnis lain maka rangkaian acara pernikahan akan menjadi sangat banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suhaimar & Dewi, 2018) yang berjudul “Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau Di Nagari Sontang” Tujuan dari penelitian Suhaimar dan Dewi adalah untuk mendapatkan informasi tentang proses budaya budaya dalam perkawinan suku Mandailing dan Minangkabau di Nagari Sontang Cubadak. Penelitian dengan metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara masyarakat Mandailing dan Minangkabau sehingga terjadi akulturasi. Akulturasi budaya yang terjadi antara kedua suku ini dapat dilihat pada proses perkawinan beberapa orang Mandailing yang telah mengadopsi budaya Minangkabau. Akumulasi budaya di wilayah ini disebabkan oleh perkawinan antaretnis, migrasi dan interaksi antara suku bangsa.

Yang membedakan penelitian Suhaimar dalam penelitian ini melihat perbedaan dengan penelitian tersebut dimana dalam penelitian ini penulis membahas tentang perbedaan budaya yang menjadi penyebab sulitnya mendapatkan restu dari kedua keluarga. Pernikahan berbeda etnik bisa saja terjadi namun untuk dapat melangsungkan pernikahan terhadap pasangan yang berbeda suku membutuhkan proses yang panjang dalam menjalin hubungan agar kedua belah pihak dapat saling memahami dan dapat melangsungkan sebuah pernikahan. Sehingga menjadikan orang tua menghimbau anaknya untuk menikah dengan sesama etnik Batak Toba.

Selanjutnya (Novelita et al., 2019) yang berjudul “Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba” Penelitian ini menjelaskan Rangkaian upacara pernikahan adat suku Batak Toba merupakan prosesi yang dilangsungkan beberapa

tahapan. Proses perkawinan adat Batak memiliki beberapa tahapan yang harus diselesaikan agar masyarakat Batak dapat menerima perkawinan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat budaya Batak mendukung nilai-nilai adat dalam perkawinan Batak Toba. setiap tahapan perkawinan yang tertanam didalamnya terkandung nilai-nilai budaya Batak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pada zaman modern ini, masyarakat budaya Batak tetap menggunakan proses adat tradisional seperti proses marhata sinamoti dan proses mangulosi untuk pernikahan budaya Batak.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Novelita adalah penulis dalam penelitian ini membahas tentang sulitnya mendapatkan persetujuan dari orang tua untuk melangsungkan pernikahan dengan berbeda budaya dikarenakan pernikahan Batak Toba memiliki banyak rangkaian upacara sehingga akan sulit untuk menyatukan dua budaya yang berbeda. Peneliti disini berfokus pada adanya perbedaan yang mengakibatkan tidak mudah menyatukan dua budaya yang berbeda dalam sebuah pernikahan, sehingga menjadikan orang tua pada etnik Batak Toba mengkonstruksi anaknya untuk menikah kepada etnik Batak Toba.

(Debora, 2012) yang berjudul “Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa Di Kota Semarang (Studi Pada Mahasiswa Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa Di Universitas Semarang)” penelitian ini menjelaskan Perkembangan dunia yang semakin terbuka di berbagai bidang kehidupan manusia didukung oleh mobilitas dan pergerakan serta pertukaran informasi yang cepat. Pertukaran informasi dengan cepat mengungkapkan fakta bahwa tidak semua orang dapat menghindari komunikasi lintas budaya. Hambatan komunikasi budaya yang berbeda menyebabkan konflik antar sarana komunikasi. Bahasa dan etnosentrisme memunculkan konflik seperti yang terjadi di Batak. Bahasa kasar menyebabkan orang Jawa salah memahami pesan. Solusi untuk saling menghargai dan saling belajar hambatan komunikasi seperti belajar bahasa jawa dan belajar bahasa batak.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis berpusat pada pola komunikasi, intonasi suara, bahasa yang berbeda sering menjadi pemicu terjadinya salah paham dengan budaya dan menghambatan proses penyatuan dua suku yang berbeda dalam pernikahan sehingga harus melalui proses yang panjang dalam menyatukan kedua suku yang berbeda.

Berdasarkan masalah yang terjadi, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi etnis Batak Toba tidak boleh menikah berbeda etnis, untuk mengetahui persepsi generasi muda etnis Batak Toba terhadap pernikahan

berbeda etnis dan untuk mengetahui bagaimana dampak anjuran yang melarang pernikahan berbeda etnis pada generasi muda etnis Batak Toba yang mengalami hubungan berbeda etnis.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Serikat Tolong Menolong PHP yang ada di kecamatan Medan Sunggal Adapun informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang tua anggota STM yang melakukan Konstruksi Sosial serta 15 (lima belas) generasi muda yang terlibat dalam Konstruksi Sosial yang dilakukan oleh orang tua. Dalam mendapatkan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data oleh (Sugiyono 2018) diantaranya Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan Teknik untuk mendapatkan data dengan mengamati lokasi penelitian, pada penelitian ini penulis memilih Teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipan Dimana penulis terjun langsung di lokasi penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung di STM PHP yang berada di Kecamatan Medan Sunggal untuk melihat apa yang menjadi faktor penyebab orang tua pada Masyarakat etnis Batak Toba menghimbau anaknya untuk menikah dengan sesama etnis Batak Toba namun penulis tidak ikut berperan serta dalam kehidupan sehari-hari informan. Wawancara adalah proses interaksi dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau membahas topik tertentu. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan kunci. Informan penelitian diwawancarai untuk memperoleh informasi yang akurat.

Menurut Moleong (2010: 306) berpendapat bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi atau gambaran yang menyeluruh melalui pertukaran percakapan dengan cara tatap muka.. Wawancara dilakukan pada kasus menurut informan yang diberikan dan kasus dengan persetujuan kedua belah pihak. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Masyarakat etnis Batak Toba yang melakukan Konstruksi Sosial kepada anaknya serta anak yang terlibat dalam Konstruksi Sosial. Menurut Septiana (2013:150), dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa masa lalu, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau berbagai hasil karya penelitian lainnya. Teknik dokumentasi digunakan untuk menjaga jejak semua kegiatan terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi adalah setiap materi yang dibuat oleh seseorang atau lembaga untuk tujuan pengujian suatu peristiwa pada

waktu tertentu dan bukti atau temuan penelitian yang harus didokumentasikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa gambar kegiatan informan. Dalam

pengambilan data penulis menggunakan teknik analisis data oleh Spradley (2017) Menyatakan bahwa wawancara etnografi adalah rangkaian percakapan yang bersahabat di mana penulis secara perlahan memperkenalkan rangkaian unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban seperti informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karman (2015:11) menyatakan bahwa pengaruh teori konstruksi sosial ini dengan memperhatikan dasar-dasar pengetahuan analisis fenomenologi masyarakat sebagai kenyataan objektif yang lebih banyak membahas tentang sosiologi. Pengetahuan yang membantu dalam analisis fenomenologis dan masyarakat sebagai kenyataan subjektif yang menerapkan kesadaran individu terhadap peristiwa sosial. Konstruksi sosial adalah suatu proses dimana pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan merupakan dasar berbagai tindakan atau struktur sosial itu diciptakan dan berkembang, pengetahuan dalam konstruksi sosial merujuk kepada sebuah fenomena atau berdasarkan pengalaman, seperti pengalaman sehari-hari. Jadi pengalaman yang terjadi dalam kehidupan lama-lama membentuk sebuah pengetahuan. Pengalaman itu yang menjadi referensi manusia dalam melakukan tindakan sehari-hari. Dari pengalaman yang terjadi terus-menerus dari fase ke fase maka membentuk sebuah cadangan pengetahuan sehingga hasil dari pengalaman tersebut kemudian di ilmiahkan sehingga pengalaman yang membentuk sebuah pengetahuan itu akan berakar pada individu akan berkembang menjadi identitas, ideologi, cara berpikir dan sebagainya. Dan realitas sosial atau kenyataan atau fakta dimana seluruh kejadian atau yang dialami oleh individu yang mutlak, dimana kejadian-kejadian itu membentuk cara individu dalam mengambil tindakan-tindakan sosial. Sehingga berdampak pada individu dengan individu serta individu dengan lingkungan, seperti contoh adanya pengalaman masyarakat etnis Batak Toba yang menikah dengan etnis lain akan dan mengalami perselisihan dalam rumah tangga yang kemudian memunculkan pandangan negatif masyarakat Batak Toba terhadap etnis lainnya, sehingga membentuk cara pandangan masyarakat Batak Toba dalam mengambil tindakan serta memikirkan konsekuensi apa yang terjadi jika mengambil tindakan tersebut. Dapat dikatakan Konstruksi sosial muncul dari sebuah pemikiran dan pengalaman yang dialami oleh individu yang dari waktu-waktu menjadi sebuah dasar individu dalam menjalani kehidupan sosialnya. Menurut Berger (1990:29-29) menyatakan bahwa Konstruksi Sosial merupakan sebuah pemahaman sosiologi Kontemporer, mengenai pandangan yang diciptakan oleh individu. Individu yang dimaksud ialah manusia yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya. Dimana individu tersebut menjadi penentu dalam bersosial berdasarkan

kehendaknya, melalui pengetahuan yang didapat dan realitas yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. (Armawi, 2008) menyatakan bahwa Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia yang dimana masyarakat etnis Batak Toba dikenal dengan tingkat kepatuhan dan ketaatan dalam hubungan sosial sebagaimana yang diatur dalam struktur budaya sehingga dipersepsikan sebagai salah satu cara atau metode dalam pencapaian kehidupan. Nilai budaya dijadikan sebagai pandangan hidup dan juga tujuan hidup. Dapat diartikan konstruksi sosial pada masyarakat etnis Batak Toba muncul dari sebuah pengetahuan serta pengalaman dan realitas atau kejadian yang mutlak terjadi dalam kehidupan dari waktu ke waktu sejak zaman nenek moyang etnis Batak Toba ada. Adanya pengetahuan yang diilmiahkan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh etnis Batak Toba yang kemudian berkembang dan masih diturunkan sampai saat ini tentang sudut pandang etnis Batak Toba melihat etnis lain. Kemudian pengalaman yang terjadi pada masyarakat Batak Toba yang menikah dengan etnis lain kemudian mengalami perselisihan dalam rumah tangga menjadi acuan konstruksi sosial itu lahir pada kalangan etnis Batak Toba untuk melarang keturunannya untuk menikah dengan berbeda etnis.

Adanya konstruksi sosial pada etnis Batak Toba menyebabkan banyak generasi muda yang masih menuruti himbauan orang tua untuk menikah dengan sesama etnis, namun terdapat pula generasi muda yang memilih jalannya sendiri untuk berhubungan atau berpacaran bahkan terdapat juga generasi muda yang menikah dengan etnis lain diluar Batak Toba. Menikah merupakan hal yang terjadi pada generasi muda yang sudah memiliki usia yang cukup matang baik dari segi emosional dan finansial, generasi muda yang merasa sudah mampu untuk menempuh kejenjang pernikahan tentunya tidak terlepas dari restu kedua orang tua, untuk mendapatkan restu generasi muda pasti akan melakukan apapun agar hubungan rumah tangganya akan baik-baik saja.

Namun dalam proses meminta restu generasi muda harus siap menyesuaikan diri kepada keluarga dari pihak calon pasangan yang akan dinikahi, serta harus mampu untuk mempersatukan kedua belah pihak keluarga agar kelak tidak menjadi batu sandungan dalam rumah tangga, adanya konstruksi sosial etnis Batak Toba yang melarang keturunannya untuk menikah dengan berbeda etnis tentunya menjadi hambatan yang dihadapi dalam meminta restu kedua orang tua, dalam hal ini generasi muda yang berpacaran dengan berbeda etnis serta generasi muda yang telah menikah dengan berbeda etnis mengalami hal yang sama yaitu mengalami kesulitan dalam mendapatkan restu. Berdasarkan uraian diatas Konstruksi sosial orang tua Batak Toba agar keturunannya tidak menikah dengan berbeda etnis disebabkan oleh: Informan dalam penelitian adalah orang

yang memahami objek penelitian sebagai pelaku ataupun orang yang memahami informasi atau kajian yang dibahas didalam penelitian. Peneliti menjadikan STM Punguan Holong Parsahutaon yang beranggotakan 70 kepala keluarga didalamnya, dimana peneliti akan melakukan wawancara kepada 5 orang tua Batak Toba yang menghimbau anaknya untuk menikah dengan sesama etnis, 5 pemuda yang terdampak pada konstruksi sosial oleh orang tuanya, 5 orang yang telah menikah dengan berbeda etnis, dan 5 orang pemuda yang menjalin hubungan dengan berbeda etnis, Adapun pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut (Sugiyono 2019:85) menyatakan bahwa Teknik purposive sampling adalah dalam pemilihan informan peneliti memilih informan dengan pertimbangan dan syarat-syarat tertentu, yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk dikembangkan sebagai hasil dari penelitian. Informan yang mampu memberikan informasi terhadap rumusan masalah penelitian dan mengalami hal yang ingin diteliti.

Berdasarkan uraian diatas Konstruksi sosial orang tua Batak Toba agar keturunannya tidak menikah dengan berbeda etnis disebabkan oleh:

1. Banyaknya rangkain upacara adat dalam pesta pernikahan etnis Batak Toba menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konstruksi sosial pada etnis Batak Toba, orang tua menghimbau anaknya untuk menikah dengan sesama etnis tidak lain karena untuk mencegah kesulitan dalam menjalankan upacara-upacara dalam pesta pernikahan, karena dalam sebuah pernikahan berbeda etnis jika hanya satu upacara adat saja yang digunakan dalam acara pernikahan tersebut tentunya akan menimbulkan perasaan sakit hati atau kecemburuan dari salah satu pihak keluarga yang adatnya tidak dijalankan sebagaimana mestinya, pernikahan merupakan sesuatu yang sangat sakral, sehingga orang tua tidak menginginkan hal yang tidak diinginkan terjadi dalam pesta pernikahan anaknya.
2. Orang tua menginginkan anaknya menikah dengan sesama etnis dikarenakan orang tua mau anaknya tetap menjaga garis keturunan asli etnis Batak Toba yang sudah sejak nenek moyang di teruskan sampai saat ini, serta untuk tetap menjaga tali kekeluargaan agar tidak terputus, karena orang tua menganggap jika terjadi pernikahan berbeda etnis akan sulit menyatukan kedua etnis yang berbeda dan jika harus dipaksakan bersatu maka kedua etnis tersebut akan menunjukkan sikap saling dingin. Dan jika menikah dengan sesama etnis tentunya generasi muda tidak perlu lagi sulit untuk menyesuaikan diri dengan keluarga yang dimana generasi muda

tentunya sudah tau bagaimana cara menyikapi orang tua pada etnis Batak Toba sama halnya seperti menyikapi orang tuanya sendiri.

3. Untuk menjaga pandangan keluarga, etnis Batak Toba yang sangat kental dengan adat-istiadat sangat menjunjung tinggi kehormatan atau dalam bahasa Batak Toba *sangap* sehingga untuk tetap menjaga agar keluarga tetap dipandang oleh pihak keluarga lain, sehingga menyebabkan orang tua ingin jika anaknya tetap menikah dengan sesama etnis.
4. Adanya asumsi negatif, masyarakat Batak Toba masih mempercayai apa yang sudah di sampaikan leluhur sejak dahulu, sehingga orang tua pada masyarakat Batak Toba sulit untuk mengizinkan anaknya menikahi seseorang yang bukan berasal dari etnis Batak Toba, dikarenakan adanya asumsi negatif yang sejak lama masih di yakini masyarakat Batak Toba yang sampai saat ini masih di turunkan kepada generasi berikutnya.
5. Sulitnya menyatukan dua karakter etnis yang berbeda, setiap etnis tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing, tentunya karakter setiap etnis pasti berbeda, perbedaan tersebut yang menjadi faktor orang tua menghimbau anaknya menikah dengan etnis Batak Toba, karena menikah dengan sesama etnis tentunya memiliki sifat dan karakter yang sama, sehingga tidak akan sulit dalam menyesuaikan diri.
6. Adanya pengalaman yang terjadi pada keluarga, berdasarkan pengalaman orang tua yang menikah berbeda etnis juga tidak ingin jika anaknya mengalami kesulitan ketika ingin mendapatkan restu, dan pengalaman melihat keluarga yang menikah dengan berbeda etnis serta mengalami keributan dalam rumah tangga juga menjadi faktor orang tua tidak memberikan izin anaknya untuk menikah dengan etnis lain, pengalaman tersebut mendorong konstruksi sosial terjadi pada etnis Batak Toba.
7. Biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pernikahan sesama etnis, mengadakan pesta pernikahan tentunya tidak murah, terlebih etnis Batak Toba dalam melangsungkan pesta pernikahan selalu membutuhkan biaya yang tidak sedikit, orang tua menganggap menikah dengan sesama etnis Batak Toba saja sudah memakan biaya yang sangat banyak, apalagi jika melangsungkan pernikahan berbeda etnis yang tentunya akan ada biaya tambahan dikarenakan menggunakan dua upacara adat pernikahan.

Tabel 1. Daftar Informan orang tua etnis Batak Toba

No	Nama	Usia
1	H Manurung / Br Samosir	51 Tahun
2	M Marbun / Br Sagala	42 Tahun
3	P Pasaribu / Br Manullang	56 Tahun
4	B Simanjuntak / Br Sirait	43 Tahun
5	A Siahaan / Br Butar-Butar	50 Tahun

Tabel 2. Generasi muda yang di himbau untk menikah dengan sesama etnis

No	Nama	Usia
1	Andre Manurung	27 Tahun
2	Valdo Marbun	20 Tahun
3	Anto Pasaribu	26 Tahun
4	Johanes Simanjuntak	24 Tahun
5	Natanael Siahaan	23 Tahun

Tabel 3. Generasi muda yang telah menikah dengan berbeda etnis

No	Nama	Usia
1	R Sianipar / Br Tarigan	30 Tahun
2	K Sihombing / Br Saragih	27 Tahun
3	M Sihotang / Br Ginting	28 Tahun
4	O E Silitonga / Br Hutapea (Bugis)	27 Tahun
5	L Tamba / Br Sebayang	29 Tahun

Tabel 4. generasi muda yang memiliki pasangan berbeda etnis

No	Nama	Usia
1	Josafat Sihotang	20 Tahun
2	Andi Sinaga	19 Tahun
3	Peliks Simanjuntak	18 Tahun
4	Alfian Hutagalung	20 Tahun
5	Teofilus Simangunsong	17 Tahun

Faktor Etnis Batak Toba Tidak Boleh Menikah Berbeda Etnis Di Kecamatan Medan Sunggal.

1. Menjaga Garis Keturunan Asli Batak Toba

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang di lakukan di STM Punguan Holong Parsahutaon (PHP) kecamatan Medan Sunggal, faktor yang menjadi dasar Etnis Batak Toba tidak boleh menikah dengan berbeda etnis adalah ditemukan adanya

kesulitan yang terjadi saat akan menyatukan dua etnis yang berbeda dan memiliki karakter yang berbeda. Orang tua menginginkan keturunannya untuk tetap berketurunan asli Batak Toba, dengan cara tetap menikah dengan etnis Batak Toba juga dikarenakan kalau keturunan asli Batak Toba tidak terlalu sulit untuk memahami serangkaian upacara upacara yang ada di etnis Batak Toba. Sementara jika anak terlahir dari kedua orang tua yang memiliki etnis yang berbeda, maka anak tersebut harus memahami kedua etnis orang tuanya. Sementara jika anak tersebut asli etnis Batak Toba, maka tidak terlalu sulit untuk memahami adat istiadat serta karakter etnis Batak Toba.

2. Adanya Asumsi Negatif Terhadap Etnis Lain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan generasi muda yang mendapat himbauan dari orang tua untuk menghindari pernikahan berbeda etnis dikarenakan adanya konstruksi sosial yang diyakini orang tua secara turun temurun dan diteruskan kembali kepada keturunannya agar menikah dengan sesama etnis.

Ditambah dengan adanya stereotip yang masih diyakini masyarakat Batak Toba tentang sisi negatif dari etnis lain diluar dari etnis Batak Toba menyebabkan orang tua tidak menginginkan keturunannya untuk menikah dengan berbeda etnis. Dan terdapat asumsi negatif dari orang tua yang masih di percayai sampai saat ini tentang etnis lain, adanya perbedaan karakteristik dari kedua etnis yang berbeda mengakibatkan mudahnya terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Itu yang menjadi faktor penyebab orang tua etnis Batak Toba menginginkan anaknya menikah dengan sesama etnis Batak Toba.

3. Pengalaman Dari Keluarga Yang Menikah Dengan Berbeda Etnis Mengalami Konflik.

Adanya penyebab orang tua tidak mengizinkannya untuk menikah dengan berbeda etnis dikarenakan melihat pengalaman keluarga mereka yang menikah dengan berbeda etnis selalu mengalami keributan dalam rumah tangganya ketika menikah dengan etnis lain. Pengalaman dari keluarga yang telah menikah dengan etnis lain sserta mengalami keributan dalam rumah tangganya baik dalam hal ekonomi atau berbeda pendapat menyebabkan orang tua tidak ingin hal yang sama terjadi dengan anaknya sehingga mendorong orang tua dengan keras melaran anaknya untuk menikah dengan berbeda etnis

Persepsi Generasi Muda Etnis Batak Toba Terhadap Pernikahan Berbeda Etnis

1. Persepsi Generasi Muda Etnis Batak Toba Yang Belum Menikah

Kontruksi sosial yang terjadi pada etnis Batak Toba, dapat mempengaruhi generasi muda dalam memilih pasangan dan juga berdampak kepada cara pandang generasi

muda dalam memilih pasangan yang tidak berasal dari etnis Batak Toba, akibat dari konstruksi yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan pandangan generasi muda memilih untuk mengikuti himbauan yang diberikan orang tua dan memilih calon pasangan yang berasal dari etnis batak toba, namun masih ada juga generasi muda yang memilih mengikuti jalannya sendiri dengan memiliki pasangan yang berbeda etnis namun tetap memberikan penjelasan kepada orang tua jika persepsi negatif yang selama ini diyakini Masyarakat Batak Toba tidak sepenuhnya benar. Sehingga dalam konstruksi sosial yang terjadi penulis ingin melihat bagaimana persepsi generasi muda dalam menanggapi konstruksi sosial yang diterapkan orang tua, terhadap etnis lain diluar etnis Batak Toba.

2. Persepsi Generasi Muda Etnis Batak Toba yang Telah Menikah

Pernikahan berbeda etnis menjadi tantangan terbesar bagi generasi muda. Adanya tantangan yang dihadapi generasi muda diantaranya yaitu biaya yang lebih mahal ketika melangsungkan pernikahan berbeda etnis, perbedaan karakteristik tiap etnis dan sulitnya mendapatkan restu dari kedua belah pihak keluarga. Perihal sulitnya untuk mendapatkan restu ini dialami oleh generasi muda yang telah menikah dengan berbeda etnis.

Dampak Anjuran Yang Melarang Pernikahan Berbeda Etnis Pada Generasi Muda Etnis Batak Toba Yang Mengalami Hubungan Berberda Etnis

Konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat etnis Batak Toba sudah terjadi sejak nenek moyang etnis Batak Toba itu ada, adanya larangan kepada keturunan menikah dengan berbeda etnis dikarenakan untuk tetap menjaga keturunan asli Batak Toba, serta ada anggapan masyarakat etnis Batak Toba “kalau bisa dengan Batak Toba, kenapa harus dengan yang lain” dan ditambah dengan adanya asumsi negatif yang dipercaya masyarakat Batak Toba terhadap etnis lain. Sehingga mengakibatkan orang tua menghimbau anaknya untuk menikah dengan sesama etnis, sehingga penulis ingin melihat bagaimana dampak yang terjadi pada generasi muda etnis Batak Toba yang memiliki pasangan atau calon pasangan yang berbeda etnis.

1. Generasi Muda Batak Toba Yang Telah Menikah Berbeda Etnis

Konstruksi sosial yang dilakukan oleh orang tua pada etnis Batak Toba tidak menutup kemungkinan generasi muda tidak mengikuti keinginan orang tua, beberapa generasi muda memilih mengikuti jalan mereka sendiri dan menjelaskan kepada orang tua terkait pernikahan berbeda etnis itu tidak seperti apa yang di pikirkan orang tua etnis Batak Toba. Adapun dampak yang dialami oleh pasangan yang telah menikah dengan berbeda etnis adalah pihak keluarga yang bersikap dingin dengan pasangan yang telah

menikah ditambah membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk bisa beradaptasi dengan kebiasaan dari etnis lain.

2. Generasi Muda Batak Toba Yang Menjalani Hubungan Berbeda Etnis Tetapi Belum Menikah

Konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat Batak Toba sudah diterapkan orang tua sejak anaknya mulai mengenal rasa suka dengan lawan jenis, hal ini ditujukan agar generasi muda mengikuti himbauan orangtua agar tidak menikah dengan berbeda etnis, dikarenakan himbauan yang dilakukan orangtua kepada keturunannya untuk tetap menjaga garis keturunan, dan mencegah hal negatif yang selama ini diyakini masyarakat Batak Toba kepada etnis lain terjadi kepada rumah tangga anaknya. Adapun generasi muda yang tetap menjalin hubungan dengan berbeda etnis akan menutupi hubungan mereka dari orang tua atau yang lebih dikenal dengan istilah *backstreet*. Dikarenakan tidak ingin dimarahi oleh kedua orang tua.

PENUTUP

Simpulan

Faktor yang menjadikan masyarakat etnis Batak Toba masih menerapkan konstruksi sosial kepada keturunannya dikarenakan etnis Batak Toba yang masih memegang teguh adat istiadat sehingga dapat menjaga garis keturunan etnis Batak Toba. Ketika berlangsungnya upacara pernikahan etnis Batak Toba terdapat banyak rangkaian upacara adat yang harus dijalankan, tentunya menghabiskan biaya yang tidak sedikit sehingga menyebabkan orang tua tidak ingin anaknya merasa terbebani ketika melangsungkan pernikahan. Selain itu etnis Batak Toba masih meyakini adanya stigma negatif dari etnis lain di luar Batak Toba. Adanya

konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat batak Toba, terdapat juga persepsi generasi muda etnis Batak Toba terkait pernikahan berbeda etnis yang menganggap tidak ada yang salah dengan pernikahan berbeda etnis terlebih di daerah perkotaan seperti kota Medan yang sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi hubungan antar etnis. Terjadinya dampak konstruksi sosial pada generasi muda etnis Batak Toba yang telah menikah dengan berbeda etnis dan yang belum menikah namun memiliki pasangan yang berbeda etnis adapun dampak yang terjadi keluarga bersikap tidak toleransi kepada generasi muda yang menjalani hubungan berbeda etnis dan ada juga generasi muda yang terpengaruh dengan konstruksi sosial yang disampaikan orang tua dimana generasi muda memilih untuk tidak memiliki hubungan dengan berbeda etnis kemudian untuk generasi yang tidak terpengaruh dengan himbauan orang

tua memilih menutupi hubungannya dari orang tua dan menjalani hubungan secara diam-diam.

Saran

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, generasi muda etnis Batak Toba mampu memilih pasangan yang sesuai dengan harapan orang tua dan memberikan pencerahan kepada orang tua terkait pernikahan berbeda etnis dapat berlangsung namun tetap memberikan bukti kepada orang tua jika persepsi yang selama ini diyakini orang tua etnis Batak Toba terhadap etnis lain yang kurang baik adalah tidak benar. Selain itu juga diharapkan kepada orang tua etnis Batak Toba terkait konstruksi sosial yang masih diterapkan sampai saat ini dimana orang tua berhak untuk menghimbau anaknya untuk menikah dengan sesama etnis namun tidak dengan memaksakan kehendak mengingat zaman yang sudah berkembang dan juga di daerah perkotaan tidak hanya etnis Batak Toba saja yang mendiami kota Medan.

Sehingga orang tua juga diharapkan untuk membuka pola pikirnya terhadap keberagaman etnis lain yang ada di kota medan serta membuka pola pikir terhadap pernikahan berbeda etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. (2022). *Analisis Teks Konteks dan Konteks Dalam Upacara Mamogoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) Masyarakat Batak Toba*. 9(02).
- Armawi, A. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 157–166.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1966). *Konstruksi Sosial Dari Realitas*.
- Dan, P., & Mempengaruhi, F. Y. (2023). *ORGANIK DI KOTA MEDAN PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh*.
- Hutagalung, I., Siagian, S. A., Sitanggang, J., & Sinulingga, J. (2023). Analisis Wacana Deskriptif Dalam Upacara Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) Masyarakat Batak Toba. *Kompetensi*, 16(2), 457–464. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.200>
- Isnawati. (2016). Manusia: Antara Kebutuhan Doktrin Agama dan Inklusivitas Beragama. *Batusangkar International Conference I, October*, 449–450.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2), 35–40.

<https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>

- Rohmatika, I. I. (2022). Perlawanan dan Pemberontakan Perempuan Iran dalam Perspektif Feminis dan Islam. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(1). <http://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/jpib/article/view/97>
- Rondius, B. &. (2012). Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa Di Kota Semarang (Studi Pada Mahasiswa Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa Di Universitas Semarang). *THE MESSENGER*, IV, 1–11.
- Setiawan, A., Sulaiman, A. M., Studi, P., Visual, D., Komputer, F. I., & Nuswantoro, U. D. (2017). Pengembangan Desain Motif Ukir Untuk. *Andharupa*, 03(01), 31–48.
- Suhaimar, L., & Dewi, S. F. (2018). Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau Di Nagari Sontang. *Journal of Civic Education*, 1(2), 116–122. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.218>
- Ushuluddin, F., Syarif, U. I. N., & Jakarta, H. (n.d.). *Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern*. 417–442.